

Dinamika Sosial dan Budaya dalam Penyebaran Narkoba di Jalan Kunti, Kecamatan Semampir, Kelurahan Sidotopo, Surabaya

Ardha Wildan Zulfa

Universitas Negeri Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 June 2026

Revised 20 June 2026

Accepted 25 June 2026

Available online 03 July 2026

Keywords : Drugs, Social Solidarity, Jalan Kunti



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Drug abuse and distribution is a serious problem in Indonesia. including in the Jalan Kunti area, Sidotopo Village, Semampir District, Surabaya. Prevention of narcotics abuse is also the main goal of the 8th president as stated in Asta Cita number 7. This research aims to examine the social and cultural dynamics in the spread of drugs in the region using Emile Durkheim's Solidarity theory. The method used in this research is using a qualitative case study method approach, data was taken through interviews with former drug users and also anti-drug activists in the area. The results of this research reveal that solidarity mechanisms dominate on Jalan Kunti, which supports the normalization of drug trafficking through loyalty groups and ignores formal laws. Organic solidarity weakens, while economic pressures strengthen community involvement in illegal activities, creating obstacles in efforts to eradicate drugs.

ABSTRAK

Penyalahgunaan dan peredaran narkoba menjadi salah satu masalah yang cukup serius di negara Indonesia. termasuk di kawasan jalan Kunti, Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Surabaya. Pencegahan terhadap penyalahgunaan narkotika juga menjadi tujuan

utama presiden ke-8 yang tertuang dalam Asta Cita nomer 7. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika sosial dan budaya dalam penyebaran narkoba di wilayah tersebut dengan menggunakan teori Solidaritas Emile Durkheim. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan pendekatan metode kualitatif studi kasus, data diambil melalui wawancara kepada mantan Pengguna narkoba dan juga Penggiat anti narkoba yang ada di wilayah tersebut. Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa dominasi solidaritas mekanisme di Jalan Kunti, yang mendukung normalisasi peredaran narkoba melalui kelompok loyalitas dan mengabaikan hukum formal. Solidaritas organik melemah, sementara tekanan ekonomi memperkuat keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ilegal, menciptakan hambatan dalam upaya pemberantasan narkoba.

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan dan peredaran narkoba telah menjadi persoalan serius di Indonesia, dengan dampak yang merambah berbagai aspek kehidupan, baik individu maupun masyarakat. Perkembangan penyalahgunaan dan kejahatan narkoba di Indonesia dimulai sejak tahun 1970 yang ditandai penggunaan narkoba menunjukkan gejala-gejala peningkatan secara kuantitas maupun kualitas (Hakim, 2012). Dalam beberapa kasus, aktivitas ini tidak hanya muncul sebagai pelanggaran hukum, tetapi juga terintegrasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Penyebaran narkoba saat ini sudah masif baik dalam kota-kota kecil maupun kota besar seperti Surabaya, penyebaran narkoba bahkan ada di penjuru Indonesia (Partodihardjo, 2010), salah satunya di Kota Surabaya. Pada kasus narkoba di Surabaya, Kelurahan Sidotopo khususnya kawasan Jl. Kunti mendapat julukan sebagai “kampung Narkoba”, Akibat banyaknya kasus peredaran dan penyalahgunaan Narkotika di kawasan tersebut, Jl.Kunti dikategorikan sebagai daerah hitam darurat narkoba. Lingkungan sosial dan budaya menjadi salah satu faktor penting timbulnya Pertumbuhan dan masifnya kasus yang berkaitan dengan Narkoba pada daerah tersebut.

Dalam rangka mencegah penyalahgunaan narkoba dan peredaran gelap narkoba, negara sudah mengeluarkan Undang - Undang nomor 35 Tahun 2009 perihal Narkotika serta Undang - Undang nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika. Dengan adanya undang - undang tersebut diharapkan kedepannya bisa meminimalisir tindak kejahatan baik penyalahgunaan narkoba ataupun peredaran gelap narkotika karena dalam Undang - Undang tersebut akan dikenakan sanksi pidana yang relatif berat jika dihadapkan dengan ketentuan tindak pidana lainnya.

Lingkungan sosial dan budaya memiliki pengaruh besar dalam memahami mengapa peredaran narkoba dapat bertahan di suatu komunitas. Lingkungan sosial mencakup pola hubungan antarwarga, cara mereka berinteraksi, dan bagaimana norma di masyarakat diterapkan. Di sisi lain, budaya lokal mengacu pada nilai, kebiasaan, dan tradisi yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Di Jalan Kunti, kedua aspek ini saling bersinergi, menciptakan kondisi yang memungkinkan aktivitas peredaran narkoba tetap ada. Misalnya, norma yang terbentuk di lingkungan tersebut bisa jadi tidak sepenuhnya mendukung aturan hukum, atau solidaritas komunitas digunakan untuk melindungi aktivitas tertentu dari pihak luar.

Di samping itu, budaya lokal juga menjadi alat adaptasi masyarakat terhadap tekanan sosial dan ekonomi. Dalam kondisi sulit, seperti yang sering dihadapi oleh masyarakat yang termarginalkan, pilihan untuk terlibat dalam aktivitas ilegal seperti peredaran narkoba seringkali dipandang sebagai solusi pragmatis. Dari kondisi Sosial dan budaya di suatu wilayah bisa dilihat bagaimana pola solidaritas yang terbentuk di wilayah tersebut. menurut Emile Durkheim Solidaritas dibagi menjadi dua yakni mekanis yang terbentuk karena ada kesamaan latar belakang seperti kondisi sosial ekonomi dan juga memiliki kekerabatan yang erat. dan yang kedua yakni solidaritas organik yang terbentuk atas landasan tujuan bersama. Fenomena ini menimbulkan berbagai pertanyaan: bagaimana pola solidaritas yang terbentuk di jalan Kunti? bagaimana lingkungan sosial dan budaya di Jalan Kunti memengaruhi pola penyebaran narkoba?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dinamika kondisi sosial dan budaya yang mendukung atau bahkan mendorong keberlanjutan peredaran narkoba di Jalan Kunti dalam perspektif teori solidaritas Emile Durkheim . Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menyoroti bagaimana pola interaksi sosial, praktik budaya, dan persepsi masyarakat membentuk dinamika di kawasan tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai akar permasalahan, sekaligus menjadi dasar bagi upaya intervensi yang lebih efektif dan sensitif terhadap konteks sosial-budaya masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini mengambil Lokasi di Jalan Kunti, Kelurahan Sidotopo, Kota Surabaya, Jawa Timur. Adapun pelaksanaan penelitian diawali dengan menggunakan teknik wawancara dengan narasumber dari Mantan Pecandu Narkoba dan juga penggiat anti narkoba yang berasal dari Jalan Kunti. Selain itu juga observasi guna melihat langsung bagaimana mata pencaharian masyarakat dan kondisi sosial budaya masyarakat. Temuan data kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif Miles and Huberman. Yakni ; Reduksi Data: Memilih dan menyaring data yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen, Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Solidaritas Mekanis dan Organik Emile Durkheim Di Kawasan Jalan Kunti

Dalam teori sosiologi Emile Durkheim, mengemukakan konsep solidaritas sebagai ikatan sosial yang menopang keteraturan dalam masyarakat. Ia membagi solidaritas menjadi dua jenis utama, yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organik, yang masing-masing mencerminkan karakteristik masyarakat tradisional dan modern:

1. Solidaritas Mekanis dalam Komunitas Jalan Kunti

Solidaritas Mekanis ini muncul dalam masyarakat tradisional yang relatif homogen (Ritzer, 2012). Dalam masyarakat seperti ini, individu memiliki kesamaan nilai, norma, keyakinan, dan aktivitas. Hubungan antar individu didasarkan pada kesamaan tersebut, yang menciptakan ikatan sosial yang kuat. Solidaritas ini mendominasi masyarakat tradisional yang memiliki struktur sosial sederhana. Dalam masyarakat seperti ini, individu-individu memiliki kesamaan nilai, norma, keyakinan, dan aktivitas. Hubungan sosial yang terjalin di antara mereka sangat erat, didasarkan pada rasa identitas kolektif dan keseragaman. Tidak adanya pembagian kerja yang kompleks membuat setiap individu memiliki peran yang hampir serupa. Kohesi sosial dalam solidaritas mekanis dipertahankan melalui tradisi, kepercayaan bersama, dan sanksi sosial yang ketat terhadap pelanggaran norma.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas mekanis menjadi elemen penting dalam dinamika sosial di Jalan Kunti. Solidaritas ini berakar pada kesamaan kondisi sosial-budaya dan hubungan kekerabatan yang erat di antara warga. Dalam wawancara, Pak Herman (Warga Sidotopo penggiat anti narkoba), menjelaskan bahwa masyarakat seringkali bersatu dalam melindungi aktivitas ilegal, termasuk peredaran narkoba, karena adanya rasa saling melindungi terhadap "orang dalam."

"Kadang, kalau ada orang luar yang mencoba melapor, malah warga sini yang duluan membela, karena mereka merasa saling menjaga satu sama lain."

Wawancara dengan Abdul Karim penyintas narkoba di kawasan jalan Kunti juga mengungkap bahwa banyak pengguna narkoba di kawasan ini merasa sulit keluar dari lingkaran narkoba karena adanya arus sosial yang memunculkan keinginan untuk relapse (menggunakan kembali) memakai narkoba

"Awalnya saya hanya ikut-ikutan teman. Tapi, lama-kelamaan sulit berhenti karena lingkungan juga tidak mendukung," tambahnya.

Norma dan nilai yang berlaku di komunitas ini lebih cenderung mendukung solidaritas kelompok ketimbang kepatuhan terhadap hukum formal.

2. Kondisi Solidaritas Organik di Kawasan Jalan Kunti

Solidaritas ini berkembang dalam masyarakat modern yang lebih heterogen dan kompleks. Hubungan antar individu lebih didasarkan pada saling ketergantungan akibat adanya pembagian kerja yang sangat terstruktur. Setiap individu memiliki peran atau fungsi spesifik yang saling melengkapi, sehingga keberagaman menjadi ciri utama. Berbeda dengan solidaritas mekanis, solidaritas organik berkembang dalam masyarakat modern yang lebih kompleks dan heterogen. Dalam masyarakat ini, terdapat pembagian kerja yang terstruktur, sehingga setiap individu memiliki peran atau fungsi yang berbeda namun saling melengkapi. Hubungan antar individu lebih bersifat impersonal dan didasarkan pada saling ketergantungan. Keberagaman nilai dan norma menjadi ciri utama, sehingga regulasi sosial yang formal diperlukan untuk menjaga harmoni. Solidaritas organik memungkinkan adanya spesialisasi dan kerjasama antar individu yang berasal dari latar belakang berbeda.

Pada kasus Jalan Kunti, bentuk solidaritas organik mengalami pelemahan, solidaritas organik memiliki karakter yang berbeda dengan solidaritas mekanis dalam upaya mengatasi

penyimpangan sosial. Pada solidaritas organis kesinambungan antara masyarakat sipil dan penegak hukum formal diperlukan untuk menangani peredaran gelap narkoba. Pada kawasan jalan kunti, kondisi solidaritas organis yang semestinya mengalami pelemahan, terutama dalam hal pengawasan sosial yang terstruktur, Masyarakat cenderung menghiraukan aturan hukum dari luar. Solidaritas organis, yang biasanya ditemukan dalam masyarakat modern dengan pembagian kerja yang kompleks, tidak berkembang di kawasan ini. Akibatnya, tidak ada mekanisme sosial yang efektif untuk menekan peredaran narkoba. hal itu seperti apa yang dijelaskan oleh Pak Herman selaku penggiat anti narkoba di kawasan tersebut;

"Di sini, yang penting adalah hubungan dekat, bukan aturan. Kalau ada yang salah, biasanya didiamkan saja, apalagi kalau itu orang yang kita kenal."

Narasumber lain juga menyebutkan *"Warga lebih percaya kepada orang dekat, meskipun mereka salah, daripada mengikuti aturan dari luar."*

Akibat dari ketiadaan mekanisme sosial yang efektif, aktivitas peredaran narkoba berlangsung tanpa hambatan berarti. Selain lemahnya kondisi Solidaritas organis karena dominasi solidaritas mekanis masyarakat di kawasan masyarakat jalan Kunti, narasumber juga mencurigai adanya oknum yang terlibat dalam fenomena penyebaran narkoba di kawasan tersebut. *"memang dalam kasus ini dicurigai ada oknum yang bermain"*

Dinamika Sosial dan Budaya di Kawasan Jalan Kunti

1. Normalisasi Penyebaran Narkoba dalam Kehidupan Sehari-hari

Penyebaran narkoba telah menjadi bagian yang dinormalisasi dalam kehidupan sehari-hari di Jalan Kunti. Budaya lokal yang kuat di Jalan Kunti memengaruhi dinamika sosial dan budaya terkait peredaran narkoba. Warga cenderung memprioritaskan loyalitas terhadap kelompok dibandingkan dengan kepatuhan pada hukum formal. Nilai kekeluargaan yang sangat dijunjung tinggi di komunitas ini sering kali menjadi penghalang dalam upaya pemberantasan narkoba. Banyak warga yang lebih memilih diam atau bahkan membantu pelaku peredaran narkoba karena merasa bertanggung jawab untuk melindungi keluarga atau teman dekat.

Berdasarkan wawancara, aktivitas perdagangan narkoba sering kali dilakukan secara terselubung, menggunakan "bunker" atau tempat tersembunyi lainnya. Seperti apa yang diungkapkan oleh narasumber

"Bahkan anak-anak kecil dilibatkan, soalnya mereka tidak terlalu mencurigakan kalau disuruh antar barang."

Banyak warga yang lebih memilih diam atau bahkan membantu pelaku peredaran narkoba karena merasa bertanggung jawab untuk melindungi keluarga atau teman dekat.

2. Intimidasi terhadap Masyarakat yang Melawan

Solidaritas mekanis juga menciptakan hambatan bagi perubahan karena norma komunitas seringkali melindungi mereka yang terlibat dalam aktivitas ilegal. Warga yang mencoba melawan atau melaporkan aktivitas ini sering menghadapi ancaman dan intimidasi. Hal ini membuat banyak orang tua memilih untuk diam meskipun mengetahui anak-anak mereka terlibat dalam jaringan narkoba. "Saya pernah dengar ada orang yang mau melapor, tapi akhirnya diancam. Kalau sudah begitu, siapa yang berani?" ujar Herman.

3. Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi dan Peran Solidaritas Mekanis di kawasan Jalan Kunti

Tekanan ekonomi menjadi faktor utama yang mendukung peredaran narkoba. Banyak warga yang tidak memiliki alternatif ekonomi sehingga melihat perdagangan narkoba sebagai solusi pragmatis. Solidaritas mekanis di sini berperan dalam menyediakan jaringan pendukung yang memfasilitasi aktivitas tersebut, baik melalui hubungan keluarga maupun pertemanan.

"Orang-orang di sini sering kali merasa tidak ada pilihan lain. Kalau bukan jualan narkoba, mereka tidak tahu bagaimana caranya memenuhi kebutuhan hidup." Solidaritas mekanis

berperan dalam menyediakan jaringan pendukung yang memfasilitasi aktivitas tersebut. Narasumber menyampaikan, "Warga sering kali merasa tidak ada pilihan lain. Kalau bukan jualan narkoba, mereka tidak tahu bagaimana cara memenuhi kebutuhan hidup. Saya sendiri dulu sempat ikut terlibat karena alasan ini." Kondisi ini menunjukkan bahwa peredaran narkoba di kawasan Jalan Kunti tidak hanya didorong oleh norma komunitas, tetapi juga oleh tekanan ekonomi yang kuat.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika sosial di kawasan Jalan Kunti didominasi oleh solidaritas mekanis, yang tertanam pada kesamaan nilai, norma, dan hubungan kekerabatan antarwarga. Solidaritas ini, meskipun mempererat hubungan sosial, justru mendukung normalisasi aktivitas ilegal seperti peredaran narkoba melalui kelompok loyalitas yang mengabaikan hukum formal. Lemahnya solidaritas organis melemahkan situasi, karena kurangnya pengawasan sosial yang terstruktur dan tidak adanya mekanisme yang efektif untuk menekan penyimpangan sosial. Tekanan ekonomi juga menjadi faktor utama yang mendorong keterlibatan masyarakat dalam perdagangan narkoba, memperkuat ketergantungan pada jaringan solidaritas mekanisme. Kondisi ini menciptakan tantangan besar dalam upaya pemberantasan narkoba di kawasan tersebut.

SARAN PENELITIAN

1. Penguatan Data Solidaritas Organik: Penelitian ini perlu memperkuat data yang membuktikan lemahnya peran solidaritas organik di kawasan Jalan Kunti. Pengumpulan data tambahan dapat dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pihak-pihak terkait, seperti aparat penegak hukum, tokoh masyarakat, atau lembaga sosial yang beroperasi di wilayah tersebut. Selain itu, observasi langsung terhadap pola interaksi sosial yang melibatkan aturan formal juga dapat memberikan bukti lebih konkrit.
2. Studi Perbandingan. Melakukan studi perbandingan dengan wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa namun menunjukkan peran solidaritas organik yang lebih kuat dapat memberikan

REFERENSI

- Astriska, B. F. (2021). Tinjauan kriminologis terhadap kasus peredaran narkoba oleh narapidana di lembaga pemasyarakatan. *Jurnal Justitia: Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*, 8(4), 549–556.
- Fachry, Z., Putra, A. O., Rulando, R. P., Prasetyo, B. E., Rahmawaty, Y., & Aksha, R. A. (2024). Remaja sebagai kurir perdagangan narkoba: Tinjauan teori differential association. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(3), 886–892.
- Fathoni, T. (2024). Konsep solidaritas sosial dalam masyarakat modern: Perspektif Émile Durkheim. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 6(2), 129–147.
- Hakim, M. A. (2012). *Bahaya narkoba-alkohol: Cara Islam mencegah, mengatasi, & melawan*. Penerbit Nuansa.
- Lukman, G. A., Alifah, A. P., Divarianti, A., & Humaedi, S. (2021). Kasus narkoba di Indonesia dan upaya pencegahannya di kalangan remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 405–417.
- Partodihardjo, D. S. (2010). *Kenali narkoba & musuhi penyalahgunaannya*. Esensi.
- Prameswary, L. S. (2021). Jaringan peredaran narkoba di kalangan remaja Kota Surabaya. *Paradigma*, 10(1).

- Prasetyo, A. (2019). Perekrutan dan kegiatan anak sebagai kurir dalam jaringan peredaran narkoba. *Airlangga Development Journal*, 3(1), 1–15.
- Ritzer, G. (2012). *Teori sosiologi: Dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern*. Pustaka Pelajar.
- St Fatmawati, L., & Niasa, L. (2022). Penanggulangan peredaran dan penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh anak di Kota Kendari. *Sultra Law Review*, 4(1), 1–22.